

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Databoks tahun 2023, Indonesia merupakan negara terpadat nomor 4 di dunia setelah India, Tiongkok, dan Amerika Serikat. Menurut Databoks tahun 2021 Kota terpadat di Indonesia adalah Jakarta, dengan angka kepadatan penduduk itu menunjukkan bahwa setiap 1 km² wilayah Jakarta dihuni oleh sekitar 15 ribu orang, paling padat dibanding provinsi lain di Indonesia. Jakarta merupakan kota metropolitan yang dilihat banyak orang sebagai kota impian. Berdasarkan hal tersebut, di Jakarta banyak pembangunan teknologi yang pesat, gedung tinggi, dan fasilitas publik yang mencukupi, terutama di Jakarta Pusat. Jakarta Pusat menjadi pusat dari pemerintahan serta bisnis di Jakarta hingga Indonesia. Namun, Jakarta Pusat merupakan kota terpadat di Jakarta. Saat ini menurut BPS Provinsi DKI Jakarta tahun 2022, jumlah penduduk di Jakarta Pusat sebanyak 1.079.995 jiwa dengan luas wilayah 47,56 km² yang jika dirata-ratakan 22.708 jiwa/km².

Jakarta Pusat tidaklah hanya berisi perkantoran, gedung tinggi, fasilitas memadai, dan kawasan elit. Tidak dapat dipungkiri juga, Jakarta Pusat sebagai kota yang padat penduduk. Menurut BPS pada tahun 2021 kepadatan penduduk di Jakarta Pusat terletak pada Kelurahan Kampung Rawa, Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat. Kelurahan Kampung Rawa merupakan wilayah padat penduduk dengan angka 68.956,67/km². Keluarga yang tinggal di permukiman padat penduduk atau bermukim di wilayah yang rentan terhadap berbagai masalah, baik ekonomi, pendidikan, kesehatan dan masalah sosial lainnya menyebabkan keluarga tersebut tidak dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan baik serta kurang memperhatikan perkembangan anak.

Keluarga adalah tiang penopang utama dalam menjalankan kehidupan terutama untuk tumbuh kembang generasi muda (Thariq, 2017). Keluarga pada dasarnya adalah sebuah perkumpulan yang berusaha menciptakan keintiman dalam bentuk perilaku sehingga muncul suatu perasaan memiliki (rasa identitas), berupa ikatan emosi, pengalaman mendasar, ataupun cita-cita bersama (Ulfiyah, 2021). Keluarga harus bisa melaksanakan fungsinya dengan baik untuk mencegah

berbagai persoalan yang seringkali timbul dalam keluarga. Jumlah rumah tangga di Jakarta menurut data BPS pada tahun 2022 sebanyak 2.788.989 rumah tangga dengan luas 661,23 km². Keluarga inti umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Semua unsur keluarga tersebut memiliki fungsi yang menunjang keberadaan dan kebahagiaan satu sama lain dalam keluarga untuk mencapai ketahanan keluarga. Namun harapan pada ketahanan keluarga saat ini untuk membentuk karakter dan mental bangsa tidak selalu berbanding lurus dengan kenyataan di masyarakat saat ini.

Ketahanan keluarga atau resiliensi keluarga merupakan kemampuan setiap keluarga dalam bertahan menghadapi kesulitan kemudian beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi dan mampu bangkit kembali, bahkan menjadi lebih kuat setelah mengalami krisis (Saefullah, Giyarsih, & Setiyawati, 2018). Menurut Sunarti (2015) ketahanan keluarga adalah kemampuan keluarga dalam mengelola sumberdaya dan masalah keluarga, dengan dilandasi nilai yang dianutnya berusaha mencapai tujuan yang ingin dicapai yaitu kehidupan yang sejahtera dan berkualitas. Ketahanan keluarga merupakan alat untuk mengukur pencapaian keluarga dalam melaksanakan peran, fungsi dan tanggung jawabnya dalam mewujudkan kesejahteraan anggota (Musfiroh, et al 2019). Sejatinya, keluarga maupun individu hanya akan mengetahui resiliensinya ketika menghadapi atau dalam kondisi krisis atau bencana (Sunarti, 2015).

Lemahnya peran keluarga hanya akan melahirkan generasi bangsa yang lemah dan penuh masalah (Thariq, 2017). Menurut Musfiroh, Nugraheni, & Sumiyarsi (2019), Ketahanan keluarga meliputi ketahanan legalitas dan keutuhan keluarga, dimana orang tua menyediakan waktu untuk berkumpul bersama anak, seluruh anggota keluarga telah memiliki akte kelahiran, keluarga memiliki surat nikah, suami dan istri bersama untuk menentukan alat kontrasepsi dan menentukan jumlah anak. Keluarga yang tinggal di wilayah padat penduduk tidak berpendapat demikian, karena menurut mereka masih banyak beranggapan “banyak anak banyak rezeki” (Rahayu & Rahmah, 2022).

Individu dan keluarga yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang ketahanan keluarga yang baik, akan mampu bertahan dengan perubahan struktur, fungsi dan peranan keluarga yang berubah sesuai perkembangan teknologi

informasi dan komunikasi (Musfiroh, et al 2019). Fungsi keluarga merupakan fondasi utama bagi ketahanan keluarga. Menurut BKKBN terdapat 8 fungsi keluarga, diantaranya: fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta dan kasih sayang, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, dan fungsi pembinaan sosial. Keberfungsian keluarga mengacu pada bagaimana seluruh anggota keluarga dapat saling berkomunikasi satu sama lain, saling berkaitan satu sama lain, mempertahankan hubungan dan mengambil keputusan serta penyelesaian masalah bersama (Herawati, et al 2020). Di kepadatan hunian pada perkotaan padat penduduk, adanya ketidakberfungsian keluarga. Pada fungsi ekonomi, adanya masalah ekonomi yang dialami keluarga, akan menyebabkan keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga sehingga dapat menurunkan ketahanan keluarga (Herawati, et al. 2017). Dengan banyaknya anggota keluarga dan tingginya biaya hidup di perkotaan mengakibatkan banyaknya pengeluaran yang harus dikeluarkan. Keterbatasan ruang dan privasi yang dapat mengganggu hubungan sosial dan interaksi antar anggota keluarga dan terutama masalah psikologis pada anak seperti gangguan perkembangan, perilaku agresif, dan kesulitan berkonsentrasi. Masalah terkait tekanan psikologis yang paling banyak dihadapi oleh keluarga berupa hal-hal yang mengkhawatirkan, kekhawatiran utama yang diungkapkan berkaitan dengan anak, keluarga, dan kondisi ekonomi (Intan, Sunarti, & Hernawati, 2019). Karena sebuah keluarga berfungsi sebagai pengantar pada masyarakat besar, sebagai penghubung pribadi-pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar (Prayitno, 2013).

Masyarakat di kampung rawa sering kali bergantung pada bantuan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Keberadaan bantuan ini, meskipun penting, cenderung menciptakan ketergantungan yang menghambat inisiatif individu dan keluarga untuk mandiri. Hal ini menjadi tantangan serius dalam meningkatkan ketahanan keluarga, yang seharusnya menjadi fondasi bagi masyarakat yang lebih kuat dan berdaya saing. Salah satu dampak dari kebergantungan pada bantuan pemerintah adalah rendahnya motivasi masyarakat untuk mengembangkan keterampilan dan potensi ekonomi mereka. Banyak keluarga di Kampung Rawa yang merasa puas dengan bantuan yang diterima, sehingga kurang berupaya untuk mencari peluang kerja yang lebih baik.

Keluarga-keluarga tidak memiliki cadangan finansial yang cukup untuk menghadapi keadaan darurat atau berinvestasi pada pendidikan anak. Kondisi ini diperburuk oleh kepadatan hunian yang semakin meningkat. Dengan banyaknya penduduk yang tinggal dalam satu area sempit, kualitas kehidupan pun menurun. Ruang yang terbatas sering kali membuat interaksi sosial menjadi lebih kompleks, di mana konflik antar penghuni sering terjadi akibat tekanan lingkungan. Selain itu, akses terhadap layanan publik seperti pendidikan, kesehatan, dan sanitasi menjadi semakin terbatas. Dalam kondisi semacam ini, ketahanan keluarga semakin tergerus, karena mereka tidak memiliki ruang yang cukup untuk berkembang secara sosial dan emosional anak mereka. Akibatnya, generasi penerus pun terjebak dalam kondisi serupa.

Kepadatan penduduk yang berada di perkotaan membuat banyak permasalahan dan berdampak kepada penduduknya itu sendiri (Safitri, 2023). Kepadatan penduduk dapat memperpadat hunian. Berdasarkan hal ini penduduk menjadi peran utama karena dampak terbesar dari kepadatan penduduk itu sendiri. Kepadatan hunian adalah terjadinya kepadatan anggota keluarga di dalam satu hunian (Safitri, 2023). Kepadatan hunian dalam rumah satu orang minimal menempati luas hunian 9m^2 dan luas ruang tidur minimal 8m^2 dan tidak dianjurkan digunakan lebih dari dua orang dalam satu ruang tidur (Zairinayati & Putri, 2020). Terjadinya kepadatan hunian jika satu orang di dalam satu hunian tidak mendapatkan 9m^2 . Salah satu faktor dari kepadatan penduduk itu sendiri adalah urbanisasi. Urbanisasi merupakan proses yang terjadi akibat laju pertumbuhan penduduk yang tinggi, mobilitas demografis dari daerah pedesaan menuju perkotaan terutama yang dapat menyebabkan perluasan fisik wilayah kota (Widiawaty, 2019). Akibatnya, wilayah perkotaan menjadi magnet menarik bagi kaum urban untuk mencari pekerjaan, (Harahap, 2013).

Secara umum kegiatan penelitian untuk kawasan padat penduduk di perkotaan sudah pernah dilakukan. Contohnya menurut Ducan, Garrison, & Killian (2020) ketahanan keluarga merupakan alat yang berguna untuk membandingkan konteks geografis dan sosial. Hasil dari analisis item menunjukkan bahwa ketahanan keluarga yang diusulkan mencirikan bagaimana keluarga mereka pulih peristiwa

yang membuat stres. Tiga faktor yang terdiri dari (1) sistem kepercayaan, (2) pola organisasi, dan (3) komunikasi/pemecahan masalah.

Menurut Amalia (2018), tantangan hidup yang semakin berat dalam kehidupan berkeluarga menjadi hal yang sangat penting bagi keluarga millennial untuk selalu mempertahankan ketahanan keluarga karena adanya penggunaan teknologi sebagai alat penunjang untuk kegiatan sehari-hari. Seperti keluarga generasi millennial berusaha untuk mencukupi kebutuhan keluarganya dengan cara memilih jenis pekerjaan tetap sebagai tempat sumber penghasilnya, memiliki pasangan yang juga memiliki pekerjaan sehingga mendapatkan penghasilan tambahan, berusaha mendukung program pemerintah yang di anjurkan melalui BKKBN untuk memiliki jumlah anak yang ideal tidak lebih dari dua orang anak, berkomunikasi baik dengan anggota keluarga dalam menyelesaikan masalah, meluangkan waktu khusus untuk berinteraksi dengan anggota keluarga, memilikipengelolaan keuangan yang baik dalam keluarga serta mencoba mengendalikan emosi dengan baik didalam keluarga. Sehingga dapat tercipta keharmonisan dan ketahanan dalam keluarga.

Dalam penelitian (Argarini & Yusuf, 2020) menjelaskan bahwa Kapasitas masyarakat di Kelurahan Kapas Madya Baru berada pada level cukup baik dengan faktor yang memengaruhi yaitu kualitas SDM dan tata kelola. Strategi pada tahap mitigasi berfokus pada peningkatan kesiapan alat pemadam, penertiban bangunan yang menghambat pemadaman api, pengembangan sistem jaringan supply air, pembuatan aturan antisipasi kebakaran di lingkup RT, peningkatan sosialisasi dan simulasi melalui kerjasama elemen masyarakat.

Masih banyak yang belum menunjukkan penelitian tentang kepadatan hunian dan ketahanan keluarga. Maka dari itu, berdasarkan data dan penelitian terdahulu tentang kepadatan dan ketahanan keluarga, peneliti memandang perlu melakukan penelitian tentang hubungan kepadatan hunian dengan ketahanan keluarga pada wilayah padat penduduk perkotaan di Kelurahan Kampung Rawa Kota Administrasi Jakarta Pusat. Penelitian ini adalah untuk mencari tahu bagaimana kepadatan penduduk dapat mempengaruhi ketahanan keluarga serta untuk memahami lebih dalam mengenai ketahanan keluarga. Diharapkan dengan adanya artikel ini pembaca dapat memahami lebih dalam mengenai ketahanan keluarga dan kepadatan penduduk serta dapat memahami hubungan antara keduanya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Banyaknya anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah, dapat meningkatkan daya beli keluarga dan meningkatkan tekanan finansial dapat menjadi tantangan untuk ketahanan di ekonomi keluarga.
2. Banyaknya anggota keluarga dan menghasilkan kekhawatiran diantara anggota keluarganya dapat menjadi tantangan untuk ketahanan di sosial dan psikologis keluarga.
3. Peningkatan jumlah anggota keluarga dan sedikitnya lahan yang berdampak pada kepadatan hunian dalam kepadatan penduduk.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti berfokus pada masalah yang diteliti, yaitu hubungan kepadatan hunian dengan ketahanan keluarga pada wilayah padat penduduk perkotaan di Kelurahan Kampung Rawa Kota Administrasi Jakarta Pusat.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan kepadatan hunian dengan ketahanan keluarga pada wilayah padat penduduk perkotaan di Kelurahan Kampung Rawa Kota Administrasi Jakarta Pusat?”

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemikiran atau pengetahuan yang baru mengenai hubungan kepadatan hunian dengan ketahanan keluarga.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Manfaat penelitian ini bagi masyarakat, diharapkan masyarakat mengetahui pentingnya ketahanan keluarga pada kepadatan hunian.
- b. Manfaat bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi referensi khususnya dalam meneliti kepadatan hunian dan ketahanan keluarga.
- c. Bagi Fakultas, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dengan topik yang sama yaitu kepadatan hunian dan ketahanan keluarga.